

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kesehatan jiwa manusia merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia untuk bekerja, berinteraksi dengan orang lain ataupun berkembang. Seseorang yang mengalami gangguan psikologis karena menggunakan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (napza) secara tidak langsung akan mengalami ketidakmampuan melakukan aktivitas secara individu atau kelompok sehingga interaksi dengan lingkungannya terhambat.

Martaatmadja (2007 dalam Anggreni, 2015) menyatakan bahwa kata napza lebih umum digunakan pada kalangan kedokteran karena menitikberatkan pada individu yang menyalahgunakan obat-obatan psikotropika dan zat adiktif yang dapat menyebabkan kecanduan atau ketergantungan. Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997 tentang narkotika, definisi narkotika ialah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman entah sintesis ataupun semi sintesis, dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (bersifat adiktif).

Pada tahun 2014, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat jumlah pengguna napza terbanyak diwakili oleh remaja dan orang dewasa. Jumlah pada remaja mencapai 700.000-an orang dan dewasa 1.500.000-an orang (BNN, 2014<sup>a</sup>). Laporan BNN (2014<sup>b</sup>: 20) menunjukkan bahwa narkotika jenis sabu atau *methamphetamine hydrochloride* merupakan yang

terbanyak dari jenis obat-obatan lainnya yang mana penggunaan sabu pada laki-laki ada sebanyak 114.301 dan perempuan 37.247 sehingga totalnya 151.548. Berita Harian Kompas (2015) memberitakan, terjadi peningkatan jumlah pengguna narkoba dari pendataan awal pada tahun 2005 sekitar 4,2 juta pengguna hingga tahun 2015 mencapai 5,9 juta. Panduan advokasi pencegahan penyalahgunaan narkoba (dalam BNN, 2010) menyatakan *methamphetamine hydrochloride* atau sabu merupakan turunan dari zat *amphetamine* yang termasuk dalam golongan stimulan. Obat psikoaktif tersebut diatur dalam Undang-Undang nomor 5 tahun 1997 dengan golongan II yang memiliki kriteria daya adiktif yang kuat namun berguna untuk pengobatan dan penelitian. Penggunaan napza yang semakin meningkat, khususnya penggunaan sabu (*methamphetamine hydrochloride*) merupakan penggunaan obat psikoaktif golongan stimulan yang dipetakan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder [5<sup>th</sup> Edition]* atau DSM-V yang disusun oleh *American Psychiatric Association* (2013) sebagai *stimulant use disorder*.

Penggunaan obat-obatan psikoaktif dengan golongan stimulan memberikan dampak negatif bagi kehidupan penggunanya. Yanny (2001: 16) mengungkapkan bahwa narkoba atau napza khususnya obat-obatan dengan golongan stimulan memiliki pengaruh pada emosi dan kognisi seseorang seperti perasaan gembira, lebih berenergi, perasaan sehat, berkuasa, berkonsentrasi dan perasaan kenyang berkepanjangan. Selain itu, kondisi yang tergambarkan dari penggunaan stimulan dapat menyebabkan gangguan fisiologis dan psikologis. Gangguan fisiologis yang dirasakan adalah peningkatan detak jantung dan tekanan darah, penurunan produksi saliva (mulut menjadi kering), peningkatan produksi keringat pada tubuh

dan kerusakan kinerja otak secara permanen. Yanny (2001: 16) juga mengungkapkan adanya gangguan psikologis yang dirasakan saat menggunakan obat psikoaktif dengan golongan stimulan juga dapat merusak suasana hati (*mood*), perasaan senang secara berlebihan, sulit tidur dan mudah marah. Obat-obatan psikoaktif dengan golongan stimulan juga menyebabkan masalah psikososial, seperti berinteraksi sosial dengan orang-orang di rumah, sekolah dan mengerjakan pekerjaan tertentu. Penggunaan stimulan dapat menjadi penyebab masalah dalam keluarga, mengabaikan kepentingan sosial dan kegagalan untuk berhenti menggunakan psikoaktif tersebut (APA, 2013).

Dampak negatif dari penggunaan *methamphetamine hydrochloride* tersebut, tidak hanya merugikan diri penggunanya, melainkan menimbulkan masalah dalam masyarakat. Beberapa kasus yang ditemukan seperti di bidang pendidikan, terjadinya penurunan minat untuk bersekolah. Hal tersebut terbukti dari salah satu berita dari Kalimantan Selatan yang dilaporkan oleh Edy (2015) mengenai kebijakan pihak yayasan di suatu sekolah menengah atas (SMA) yang memberhentikan 6 pelajar dari sekolah akibat menggunakan narkoba sehingga keenam siswa tersebut harus menjalani rehabilitasi. Selain masalah pendidikan, kasus yang terjadi juga tentu berhubungan dengan 2 bidang sekaligus yaitu hukum dan sosial, seperti berita yang dilaporkan dalam *Tribunnews* oleh Gautama (2016) mengenai penangkapan seorang pria di Lampung akibat mengonsumsi sabu (*methamphetamine hydrochloride*). Pria tersebut mengaku, ia mengenal sabu dari teman-temannya. Kejadian tersebut menunjukkan dampak negatif pemakaian *methamphetamine hydrochloride* juga dapat merusak individu lain karena hubungan relasi interpersonal.

Penggunaan *methamphetamine hydrochloride* turut mengganggu hukum dan ekonomi di masyarakat karena pengguna napza berani melakukan tindakan kriminal untuk mendapatkan uang guna membeli zat adiktif. Berdasarkan berita yang dilansir dari *Pontianak.co.id* pada tahun 2016 yang terjadi di Pontianak (Kalimantan Barat) mengenai aksi 3 tersangka pencuri motor yang berhasil ditangkap polisi. Ketiga tersangka tersebut mengakui, pencurian dilakukan untuk membeli narkoba. Berita tersebut dapat menjadi deskripsi permasalahan di masyarakat akibat penggunaan napza. Selain itu, penggunaan psikoaktif tersebut dapat menimbulkan gangguan fisiologis dan psikologis. Contoh gangguan fisiologis yang timbul adalah kerusakan otak yang permanen. Berdasarkan berita yang dilansir dari *Detikhealth.com* yang dilaporkan oleh Bararah (2012) saat mewawancarai Prof. Dr. dr. Samsuridjal Djauzi, PhD., FACP, beliau menjelaskan, terdapat beberapa penyakit yang berpotensi menyerang pengguna napza yaitu HIV/AIDS, Hepatitis B dan Hepatitis C, gangguan neurologis (penurunan kognitif atau gangguan pada otak), gangguan ginjal, paru-paru dan penyakit menular seksual (PMS).

Penggunaan zat adiktif tersebut juga menyebabkan gangguan psikologis, seperti gangguan mental dan ketidakstabilan emosi (Yanny, 2001: 15). Gangguan-gangguan yang disebabkan oleh penggunaan zat adiktif tersebut dapat menjadi masalah yang krusial pada kesehatan diri individu. Di sisi lain, pengguna napza khususnya *methamphetamine hydrochloride* juga dapat menjadi kurang produktif dalam masyarakat dan dapat menjadi beban bagi negara. Kondisi-kondisi tersebut tentu menjadi masalah yang akan terus dihadapi Negara Indonesia khususnya masalah

peningkatan kualitas hidup masyarakat sehingga negara akan sulit berkembang menjadi negara yang sejahtera.

Berhubungan dengan penggunaan zat adiktif tersebut, *methamphetamine hydrochloride* dikenal sebagai substansi obat-obatan yang mudah diproduksi, dikonsumsi dan dijual bebas serta harganya murah (Afiatin, 2010: 38). Kemudahan mengakses *methamphetamine hydrochloride*, tentu menyebabkan kerentanan masyarakat berusia produktif antara 12-55 tahun untuk mengkonsumsi zat adiktif tersebut dan mengalami dampak negatif seperti yang telah ditemukan dalam pembahasan sebelumnya.

Padahal pada usia produktif tersebut merupakan masa individu mengembangkan diri dengan belajar dan bekerja demi meraih prestasi dan cita-cita. Namun kenyataannya, pada usia tersebut individu sudah mengalami kecanduan *methamphetamine hydrochloride* sehingga masalah tersebut tentunya mengganggu perkembangan hidup penggunanya. Apabila dipikirkan lebih jauh lagi, masalah kecanduan obat psikoaktif tersebut, bukan saja menyebabkan masalah di masyarakat, namun merusak moral bangsa karena mengganggu pikiran dan emosi penggunanya.

Beralih dari dampak negatif penggunaan obat-obatan psikoaktif golongan stimulan, data yang ditemukan Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) (Kementerian Kesehatan RI, 2014) menyatakan, penggunaan napza dalam kurun waktu 5 tahun antara tahun 2009-2013 separuhnya adalah pengguna lama atau pasien yang menggunakan kembali napza. RSKO juga melaporkan persentase pasien yang menggunakan kembali napza terjadi penurunan yaitu pada tahun 2009 mencapai 78,99% hingga pada tahun 2013 menjadi 65,17%. Data tersebut menunjukkan terjadi penurunan pasien yang

mengalami penggunaan napza kembali. Akan tetapi, persentase pengguna lama tetap saja memiliki proporsi yang lebih tinggi daripada pengguna baru. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2014) melaporkan adanya persentase pengguna lama sekitar 65,17% dibandingkan dengan pengguna baru yang memiliki proporsi hanya sebesar 34,83%. Proporsi pengguna lama yang masih cukup tinggi disebabkan oleh munculnya kembali keinginan menggunakan napza.

Bagi beberapa pengguna napza, tujuan memilih untuk menjalani rehabilitasi adalah agar dapat pulih dari kecanduan. Kondisi tersebut juga merujuk pada keputusan pemerintah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 (dalam Kementerian Kesehatan RI, 2014) menyatakan bahwa perlindungan dan penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika (napza) serta menjamin pengaturan rehabilitasi medis dan sosial bagi pecandu narkotika. Kementerian Kesehatan RI (2014: 16) menuliskan, pasal 56 menjelaskan bahwa aturan pecandu narkotika wajib direhabilitasi sehingga perlu mendapatkan perawatan untuk segera pulih.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri saat orientasi di beberapa lokasi rehabilitasi, peneliti ini menemukan aktivitas yang mendukung rehabilitasi untuk memperbaiki sikap, meliputi perubahan pola pikir, pengolahan perasaan atau emosi dan pembentukan perilaku yang positif. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi konseling individu, terapi kelompok, hipnoterapi, olahraga, pelajaran-pelajaran berupa materi seputar kecanduan dan rehabilitasi serta kegiatan *outbond* (permainan-permainan di luar ruangan) yang bersifat positif.

Peneliti melakukan wawancara awal (preliminari) kepada 2 informan yang sedang menjalani rehabilitasi. Keduanya masih dalam tahap perkembangan remaja yaitu AW (17 tahun) dan SH (15 tahun). Kedua informan menggunakan jenis obat-obatan psikoaktif jenis sabu atau dikenal dalam istilah kimia *methamphetamine hydrochloride*. Informan berpendapat bahwa kecanduan adalah suatu proses yang tidak dapat disembuhkan namun dapat dikendalikan dalam tubuh. Informan memiliki keyakinan, kata yang tepat untuk mendeskripsikan keberhasilan dalam rehabilitasi napza yaitu ‘dipulihkan’, artinya pasien napza dapat mengendalikan dirinya dari impuls untuk berhenti mengonsumsi obat-obat psikoaktif. Persepsi tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

*“Ada, pasti ada, soalnya pecandu kan tidak bisa di apa tuh... disembuhkan tapi bisa dikelola. Kalau kan menurutku sih, seorang pecandu tidak bisa disembuhkan tapi bisa dipulihkan. Maksudnya dipulihkan itu ya zat penyakit-penyakit dalam tubuh kita itu mengurangi lah, sedikit demi sedikit akhirnya kan ada zat-zat yang masuk dalam tubuh kita selama disini.”* (AW, 17 tahun).

Pasien napza yang sedang menjalani rehabilitasi berusaha untuk mengontrol dorongan internal (impuls) untuk menggunakan kembali napza, sehingga menurut informan, dibutuhkan dukungan orang lain dalam memberikan saran dan pengawasan terhadap penggunaannya. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut;

*“Semenjak disini, aku merasa sih tidak pernah makek lagi. Disini udah nggak ada lingkungan yang kayak di rumahku sana, disini semua terjamin. Kalo kita mau apa-apa bilang ke petugasnya, kalo kita misalkan punya masalah pengen makek itu bilang ke petugasnya nanti dikasik masukan sama petugasnya jangan makek nanti kamu gini gini.”* (AW, 17 tahun).

Informan (AW-17 tahun) juga mengakui, selama proses rehabilitasi terkadang ada keinginan untuk marah atau perasaan kesal saat melaksanakan instruksi dari petugas. Namun informan bertahan untuk mengendalikan emosinya agar dapat berhasil melaksanakan rehabilitasi. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

*“Yang nggak megenakan kan sih ya aku sih sering diatur-atu-atur begitu tapi ya aku gimana lagi ya kepingin pulih, aku pingin cita-cita ya pingin berhasil dari pengguna jadi ya weslah tak lakuin supaya kan ya itu kan yang disusun sama petugas itu demi kebaikan aku juga kan. Jadi semua anak-anak klien juga diterapin gitu.”* (AW, 17 tahun).

Informan lain (SH-15 tahun) menyatakan, tinggal dalam rumah rehabilitasi memberikan pengalaman untuk mendapatkan kawan baru dan menyenangkan kegiatan-kegiatan dalam rehabilitasi. Meskipun terkadang muncul ketidakstabilan emosi, namun informan menyukai tempat rehabilitasi. Pernyataan tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara di bawah ini;

*“Ya dapat temen baru sih... Ya, lebih belajar lebih mendalam lagi bisa mikir dua kali lah... Main bola, bersih-bersih gitu... Ada nyara nyampaikan tenang... Ya itu apa... bersih-bersih seperti regenerasi respon seperti main bola gitu menghilangkan pikiran untuk kembali lagi”* (SH, 15 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat dinamika psikologis pengguna *methamphetamine hydrochloride* yang sedang menjalani rehabilitasi, yaitu sikap optimisme atau mengendalikan perasaan emosional secara positif, dan analisis sebab yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi supaya tidak melakukan kesalahan yang

sama. Proses rehabilitasi memang tidak mudah untuk dilakukan karena proses tersebut mendorong individu untuk mengabaikan atau mengendalikan impuls dalam menggunakan napza sehingga rehabilitasi menjadi tantangan atau situasi yang sulit untuk dilalui.

Berhubungan dengan kesulitan selama menjalani rehabilitasi pada individu yang mengalami kecanduan napza khususnya *methamphetamine hydrochloride*, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Karsiyati (2012) mengenai hubungan resiliensi dan keberfungsian keluarga pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi yang melibatkan 40 remaja pecandu narkoba. Hasil yang ditemukan yaitu terdapat pengaruh signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap resiliensi remaja pengguna narkoba sebesar 0,017 dengan  $\alpha > 0,05$  yang berarti dimensi keterlibatan afektif (emosi) yang paling berpengaruh terhadap resiliensi remaja pecandu narkoba. Individu yang mengalami kecanduan napza memiliki sikap resiliensi atau proses bertahan dalam menghadapi situasi rehabilitasi sehingga dapat mencapai kepulihan.

Reich, Zautra dan Hall (2010: 4) menyatakan, resiliensi dipandang sebagai suatu hasil yang baik (keberhasilan) dari proses adaptasi pada situasi yang sulit. Karakteristik orang dan situasi dalam proses resiliensi dapat dilihat dari proses bertahan dan situasi yang penuh dengan tekanan. Jackson dan Watkin (2004) menjelaskan, resiliensi merupakan konsep fundamental mengenai individu yang berhasil menentukan jalan keberhasilannya pada saat melewati waktu yang sulit. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, resiliensi merupakan kemampuan individu merespons dan mengadaptasi dengan suatu situasi yang sulit.

Berhubungan dengan kemampuan resiliensi individu, terdapat dimensi-dimensi yang menunjukkan bagaimana kemampuan individu dalam bertahan dalam situasi yang sulit. Reivich dan Shatte (2002: 35) memetakan resiliensi dalam 7 dimensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis sebab, keyakinan diri dan pencapaian. Ketujuh dimensi dasar tersebut dapat membantu individu untuk meregulasi dirinya dan bertahan dalam proses rehabilitasi sehingga dapat pulih. Penelitian ini melihat dari hasil wawancara awal, adanya perubahan krusial pada pengguna *methamphetamine hydrochloride* yang menjalani rehabilitasi yaitu perubahan kognitif, afektif dan konatif. Hal tersebut terlihat pada informan AW (17 tahun) yang menyatakan adanya perasaan suka terhadap tempat rehabilitasi. Kondisi tersebut berbeda saat awal informan mendengar tempat rehabilitasi yang dibayangkan seperti penjara. Setelah berada dalam rehabilitasi, informan pertama meyakini, tempat tersebut mendukung dirinya untuk pulih. Informan AW (17 tahun) juga memiliki pemikiran yang positif pada dirinya sendiri untuk menjangkau masa depan yang lebih baik dan perilaku yang positif, seperti taat beribadah (sholat 5 waktu).

Perubahan juga dirasakan oleh informan (15 tahun) yang mengakui adanya perasaan senang selama berada di tempat rehabilitasi karena menemukan teman-teman baru dan memiliki harapan yang kuat untuk meraih cita-cita saat dirinya telah selesai menjalani rehabilitasi. Perubahan-perubahan dalam kedua informan tersebut memiliki nilai penting mengenai bagaimana sikap dan kemampuan mereka dalam menggunakan *methamphetamine hydrochloride* untuk bertahan selama proses rehabilitasi sehingga menjadi pulih.

Berdasarkan data dari RSKO (Kementerian Kesehatan RI, 2014), hasil pengamatan di tempat rehabilitasi, hasil wawancara dan kajian pustaka yang dibahas sebelumnya, peneliti menemukan adanya kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi sulit yang tidak hanya terjadi saat menjalani rehabilitasi, namun sikap untuk bertahan menjaga kondisi kepulihan. Proses eksplorasi sikap resiliensi pada mantan pengguna *methamphetamine hydrochloride* pasca menjalani rehabilitasi perlu dilakukan karena kondisi pasca rehabilitasi tersebut menggambarkan, individu mulai menjalani kehidupan tanpa bantuan terapis, konselor atau *staff* rehabilitasi, sehingga berjuang secara mandiri menjaga kepulihannya. Dalam konteks ini, resiliensi diperlukan untuk bertahan agar tidak kembali menggunakan zat adiktif tersebut. Fokus penelitian ini ingin mengeksplorasi resiliensi atau ketahanan pada mantan pengguna *methamphetamine hydrochloride* yang telah menjalani rehabilitasi agar dapat menjadi gambaran dan evaluasi diri bagi pengguna napza dalam bertahan pasca menjalani rehabilitasi sehingga tidak terjadi penggunaan kembali zat adiktif tersebut.

Dinamika yang terjadi dalam proses rehabilitasi pengguna napza khususnya *methamphetamine hydrochloride* mendorong peneliti mengangkat suatu penelitian dengan judul *gambaran resiliensi pada mantan pengguna methamphetamine hydrochloride pasca menjalani rehabilitasi*. Penelitian ini berharap dapat menunjukkan bagaimana mantan pengguna *methamphetamine hydrochloride* bertahan setelah menjalani rehabilitasi agar bertahan dalam kondisi kepulihan.

## 1.2. Fokus Penelitian

Peneliti berfokus melakukan kajian resiliensi pada mantan pengguna *methamphetamine hydrochloride* pasca menjalani rehabilitasi agar dapat menjadi gambaran bagi pengguna napza lainnya yang sedang melaksanakan proses rehabilitasi.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana gambaran resiliensi pada mantan pengguna *Methamphetamine Hydrochloride* pasca menjalani rehabilitasi?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam dan mengeksplorasi mengenai gambaran resiliensi pada mantan pengguna *Methamphetamine Hydrochloride* pasca menjalani rehabilitasi.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi atau manfaat secara teoritis maupun praktis. Maka manfaat teoritis dan praktis yang dicapai, antara lain;

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi ilmu Psikologi Klinis mengenai gambaran resiliensi pada pengguna napza yang sedang menjalani rehabilitasi agar dapat menjadi studi literatur mengenai proses pasien Napza untuk berhasil menjalani rehabilitasi.
2. Menambah referensi dan pengetahuan pada ilmuwan psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi makro mengenai kajian psikologis pasien dengan gangguan psikologis yaitu

penyalahgunaan obat-obat terlarang khususnya pengguna *methamphetamine hydrochloride* atau golongan zat adiktif stimulan lainnya.

3. Membuka wawasan bagi ilmuwan yang meneliti mengenai teori resiliensi ketahanan pasien napza dalam menjaga kepulihan agar dapat menjadi referensi bagi perkembangan teori resiliensi.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Informan penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran resiliensi mengenai diri informan yang mengalami kecanduan napza hingga mencapai kondisi pulih dari kecanduan tersebut.

2. Keluarga dan masyarakat

Menambah wawasan masyarakat khususnya bagi keluarga, teman ataupun kerabat pasien napza yang sedang menjalani rehabilitasi agar memiliki pengetahuan yang tepat mengenai keadaan psikologis pasien tersebut.

3. Praktisi yang menangani pasien dengan kecanduan napza khususnya *methamphetamine hydrochloride*

Membagikan pengetahuan kepada praktisi psikolog, terapis napza dan lembaga-lembaga rehabilitasi yang memiliki kepedulian terhadap napza agar semakin mengetahui ketahanan napza saat menjalani rehabilitasi.

4. Pasien pengguna *methamphetamine hydrochloride* yang sedang menjalani rehabilitasi

Memberikan kontribusi pengetahuan kepada pasien napza agar dapat mengetahui kondisi psikis dan mengevaluasi ketahanan dirinya terhadap hambatan saat menjalani proses rehabilitasi.